

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dan paling efektif bagi manusia, dalam rangka menyampaikan maksud, gagasan, dan tujuan kepada orang lain. Untuk dapat menyampaikan maksud dan tujuan dalam berkomunikasi dengan baik, manusia harus mampu menguasai kemampuan berbicara secara lisan.

Berbagai hal dapat menentukan kemampuan berbicara, seperti meliputi pembicara, lawan bicara, situasi pembicaraan, dan apa yang sedang dibicarakan. Kemudian selain hal-hal tersebut, untuk dapat melakukan komunikasi lisan yang baik, penting bagi pembicara dan lawan bicara untuk memahami dan mengetahui kata-kata dan kalimat yang digunakan. Ada banyak jenis kalimat, meskipun kalimat yang disampaikan hanya memiliki satu kata, sudah pasti mengandung fungsi atau makna yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Ada beberapa jenis kalimat dalam bahasa Jepang, termasuk kalimat perintah atau *Meirei Hyogen*. Secara umum, kalimat perintah adalah ungkapan yang digunakan dalam keadaan atau hubungan di mana pembicara memiliki kekuasaan atas lawan bicara, karena kalimat perintah adalah bentuk memaksa lawan bicara untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Iori, 2000).

Selain kalimat perintah, ada juga kalimat larangan atau *kinshi hyougen*, *kinshi* termasuk dalam kalimat perintah yang disebut *hatarakikake no bun* dalam bahasa Jepang. *Hatarakikake no bun* termasuk dalam klasifikasi kalimat berdasarkan fungsinya untuk menyampaikan keinginan kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu (Sutedi, 2010).

Kedua ragam bahasa ini dapat digunakan dalam keadaan situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2004). Hal ini jelas tidak akan lepas dari tuturan secara lisan dalam suatu tindak tutur. Tindak tutur merupakan teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin dalam bukunya *How to*

*Do Things with Words* (Austin, 1975). Kemudian, pada tahun 1979, muridnya Searle mengembangkan kembali teori tersebut, setelah itu kedua teori tersebut mendominasi studi penggunaan bahasa, yang dikenal sebagai pragmatik.

Salah satu kajian pragmatik, yang memiliki pembahasan cukup luas diantaranya ada tindak tutur. Austin mengemukakan bahwa tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak menuturkan sesuatu, lokusi hanya menyampaikan informasi, berbicara, bertanya dan mengatakan sesuatu (Austin, 1962:108) dalam (Saifudin, 2019). Dengan kata lain, "menceritakan sesuatu" adalah tindak lokusi. Tindakan selanjutnya adalah tindak ilokusi, yaitu melakukan tindakan berdasarkan apa yang dikatakan (Habermas, 1998) dalam (Saifudin, 2019). Perilaku dilakukan dalam menuturkan sesuatu "*Performance of an act in saying something*" (Austin, 1975). Tindakan terakhir adalah perlokusi, Austin mengemukakan "apa yang kita ciptakan dan capai dengan mengatakan sesuatu" sama seperti mengatakan, mengejutkan, meyakinkan, menghalangi atau salah paham.

Selain itu, menurut teori Austin (1962) terdapat tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) merupakan sebuah aksi dalam melakukan sesuatu, yang mana, tindakan ini biasa digunakan untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menyatakan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Chaer & Agustina, 2004). Austin (1975) menjabarkan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu verdiktif, eksersitif, komisif, behabitif, dan ekspositif.

Kemudian, Searle membentuk kategori baru yaitu: representatif yang merupakan wujud tuturan, dimana tuturan ini mengikat penutur untuk menginformasikan sebuah kondisi atau suatu keadaan kepada petutur. Direktif adalah tindak tutur yang dimana tuturannya, akan memengaruhi mitra tutur untuk bertindak sesuai dengan yang dikehendaknya. Komisif merupakan tuturan yang dipakai oleh penutur untuk membuat janji atau penawaran. Ekspresif adalah tuturan yang fungsinya untuk menyatakan atau menunjukkan

sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu. Terakhir, deklaratif yakni tuturan yang menghubungkan antara isi tuturan dengan realita.

Tuturan merupakan susunan dari kalimat yang memiliki masing-masing tujuan dan maksud. Seperti kalimat perintah dan larangan yang terdapat dalam sebuah kalimat. Dalam bahasa Jepang kalimat larangan dikenal dengan *meirei hyougen* dan *kinshi hyougen*. Secara umum, kalimat perintah adalah ungkapan yang digunakan dalam keadaan atau hubungan di mana pembicara memiliki kekuasaan atas lawan bicara, karena kalimat perintah adalah bentuk memaksa lawan bicara untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Iori, 2000). Selain kalimat perintah, ada juga kalimat larangan atau *kinshi hyougen*, *Kinshi* termasuk dalam kalimat perintah yang disebut *hatarakikake no bun* dalam bahasa Jepang. *Hatarakikake no bun* termasuk dalam klasifikasi kalimat berdasarkan fungsinya untuk menyampaikan keinginan kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu (Sutedi, 2010). Kedua ragam bahasa ini dapat digunakan dalam keadaan situasi tertentu.

Penelitian ini meneliti tentang bentuk tuturan perintah atau *meirei hyougen* dan tuturan larangan atau *kinshi hyougen*, kedua tuturan ini terkandung dalam anime *Koutetsujou No Kabaneri*. Penulis tertarik untuk meneliti tuturan perintah dan tuturan larangan dalam bahasa Jepang yang terkandung dalam anime *Koutetsujou No Kabaneri*. Pemilihan anime tersebut diputuskan setelah melihat banyaknya kandungan kalimat tuturan yang mengandung tuturan perintah atau *meirei hyougen* seperti *~te kudasai*, *~nasai*, *~o kudasai*, *~seru*, dan tuturan larangan atau *kinshi hyougen* seperti *~dame (da)*, *~te wa naranai*, dan *~naide kudasai*, contoh:

- 車掌 : 圧力を下げるな！止まったら終わり  
だぞ。
- 運転士 : 車内に警告を
- (D5) クル : はい、廃駅を通過します、おのこの  
衝撃に備えてください。

*Shashō* : *Atsuryoku o sageru na! Tomattara owarida zo.*

*Unten-shi* : *Shanai ni keikoku o.*

*Kuru* : *Hai, haieki o tsūka shimasu. Onōno shōgeki ni sonaete kudasai.*

Konduktor : Jangan turunkan tekanannya! Kalau tidak, tamatlah kita.

Pengemudi : Semua awak berjaga lah.

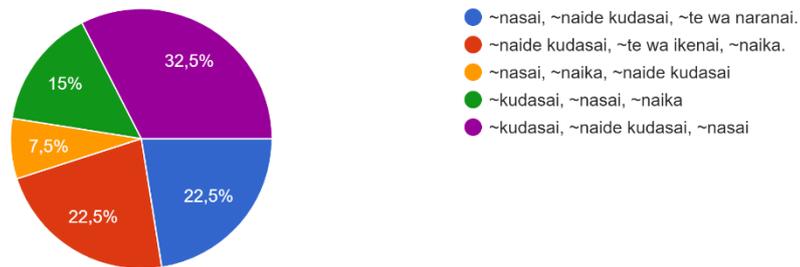
Kru : Ya, kita melewati stasiun yang ditinggalkan. Harap bersiap.

Data lima yang diambil dari percakapan antara kru dan pengemudi kereta api dalam anime *Koutetsujou no Kabaneri*, menunjukkan direktif memerintah yang disampaikan oleh kru kereta api kepada kru lain untuk bersiap ditandai dengan kata *sonaete kudasai*. Mereka memiliki tingkat kedudukan yang sama.

*Koutetsujou No Kabaneri* merupakan anime yang menceritakan tentang sebuah pulau bernama Hinomoto, yang terletak jauh di timur, banyak orang membangun perlindungan untuk menahan serangan monster, siapa pun yang digigit monster ini akan terinfeksi dan berubah menjadi mayat hidup bernama *Kabane*. Karena anime ini bertema *action* dan memiliki latar tempat peperangan, tentu saja ada banyak variasi *meirei hyougen* dan *kinshi hyougen*, jadi tidak menutup kemungkinan untuk mempelajari *meirei hyougen* dan *kinshi hyougen* dari anime ini.

Pada sisi lain, pemilihan tema penelitian ini dipertegas dengan angket yang disebar oleh peneliti kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil angket tentang pemahaman bentuk *meirei hyougen* dan *kinshi hyougen* dengan hasil sebagai berikut.

Menurut anda yang manakah rumpun dalam bentuk *meirei hyougen*?  
40 jawaban



Gambar 1 Grafik Pemahaman Mahasiswa PBJ UMY Mengenai Bentuk *Meirei Hyougen*

Data tersebut diperoleh peneliti dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh 40 responden mulai dari angkatan 2018 hingga angkatan 2020 mahasiswa PBJ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dari grafik di atas dapat diketahui hasil jawaban responden dalam angket pemahaman mahasiswa mengenai bentuk *meirei hyougen* dan *kinshi hyougen* masih banyak yang keliru mengenai jawabannya. Hanya sebanyak 15% dari 40 mahasiswa yang menjawab benar tentang rumpun dalam bentuk *meirei hyougen*, dan sebanyak 85% mahasiswa menjawab salah. Bentuk *~naide kudasai* merupakan salah satu ungkapan larangan dalam bahasa Jepang atau disebut dengan *kinshi hyougen*. Adapun perbedaan bentuk *meirei hyougen* dan *kinshi hyougen* tidak terlalu jauh, namun penting untuk mengetahui perbedaannya, guna diaplikasikan kedalam pengetahuan, terlebih pengetahuan berbahasa oleh pemelajar.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti berharap melalui penelitian ini, hal-hal yang berkaitan dengan *hyougen* khususnya *meirei hyougen* dan *kinshi hyougen* mengenai bentuk dan penggunaannya akan lebih mudah dipahami dan menjadi pengetahuan yang lebih luas bagi semua.

## B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk *meirei hyougen* dan *kinshi hyougen* pada anime *Koutetsujou No Kabaneri* episode 1-5?

2. Bagaimana penggunaan dari *meirei hyougen* dan *kinshi hyougen* pada anime *Koutetsujou No Kabaneri* episode 1-5?

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya hanya seputar *meirei hyougen* dan *kinshi hyougen* yang terdapat dalam anime *Koutetsujou No Kabaneri*, terhadap bentuk tindak tutur dan klasifikasi jenis tindak tutur tersebut. Sumber data penelitian ini diambil dari anime *Koutetsujou no Kabaneri* episode 1 - 5.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk *meirei hyougen* dan *kinshi hyougen* pada anime *Koutetsujou No Kabaneri* episode 1 - 5.
2. Untuk mengetahui penggunaan dari *meirei hyougen* dan *kinshi hyougen* pada anime *Koutetsujou No Kabaneri* episode 1 - 5.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk semua pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang akan datang, berguna dalam menambah pengetahuan pembelajaran Bahasa Jepang untuk pengajar maupun pelajar yang mempelajari tentang tuturan perintah dan tuturan larangan dalam bahasa Jepang dan menjadikan bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan baik.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penulisan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai tuturan perintah dan tuturan larangan dalam bahasa Jepang bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai sumber maupun referensi bagi pengajar maupun para pembelajar lainnya.

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam penerapan pengetahuan penulis, serta menambahkan ilmu pengetahuan dan wawasan dan keterampilan dalam pembelajaran mengenai tuturan perintah dan tuturan larangan bahasa Jepang. Kemudian dijadikan sebagai motivasi untuk terus belajar dan mencari tahu tentang tuturan perintah dan tuturan larangan dalam bahasa Jepang.

b. Bagi Pengajar

Manfaat dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengajar dan dapat membantu dalam proses pembelajaran dan bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk pembelajaran bahasa Jepang mengenai tuturan larangan dan tuturan perintah.

c. Bagi Pembelajar

Manfaat bagi pembelajar lain yaitu membantu pemahaman dalam kajian linguistik kemudian dapat mengetahui bentuk dan struktur pada tuturan perintah dan tuturan larangan dalam bahasa Jepang yang nantinya dapat di implementasikan dalam bahasa sehari-hari sebagai pembelajaran.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi tentang materi yang dibahas di setiap bab. Berikut adalah sistematika penulisan laporan ini :

Bab I pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan gambaran sistematis mengapa penelitian ini perlu untuk dilakukan.

Bab II kajian pustaka, bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Diantaranya, istilah pragmatik, istilah aspek

situasi tutur, istilah *hyougen*, istilah *meirei hyougen*, istilah *kinshi hyougen*, penjelasan anime "*Koutetsujou No Kabaneri*", dan penjelasan penelitian sebelumnya.

Bab III metode penelitian, meliputi metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV analisis data, meliputi hasil analisis dan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil penganalisan *meirei hyougen* dan *kinshi hyougen* pada anime "*Koutetsujou No Kabaneri*".

Bab V penutup, meliputi simpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.